

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya Indonesia adalah keseluruhan sistem nilai, adat istiadat yang berkembang dan diwariskan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia sebagai hasil interaksi antara warisan tradisional dengan pengaruh luar. Keberagaman budaya ini tercermin dalam ribuan bahasa daerah, kesenian, pakaian adat, upacara, hingga kuliner yang berbeda di setiap daerah, namun tetap bersatu dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang tersusun atas keberagaman dan berbagai macam budaya yang didalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan yang ditekankan pada saling menerima satu sama lain (Ifa, Lina, 2020).

Menurut Direktur Jenderal (Dirjen) Industri Kecil dan Menengah (IKM), Wibawaningsih kalau kain tenun belum populer masih kalah pamor dibandingkan dengan kain batik. Batik memang salah satu kain yang populer diberbagai kalangan. Bukan hanya di Indonesia, masyarakat duniapun telah mengenal kain batik sebagai produk lokal Indonesia, melalui popularitas batik banyak daerah di Indonesia berupaya mengembangkan motif-motif tradisional yang kemudian diaplikasikan pada kain menggunakan teknik batik, namun hal tersebut juga bisa dilakukan oleh daerah yang memiliki keunggulan di bidang tekstil tradisional

selain batik yaitu seperti Ulos, Lurik, Songket dan salah satu warisan budaya Indonesia yaitu kain tenun.

Busana di Indonesia, khususnya busana daerah, pada zaman modern direkayasa dengan sentuhan modern untuk menyesuaikan tuntutan zaman. Busana tradisional kini hanya dikenakan dalam peristiwa-peristiwa tertentu, seperti untuk kepentingan upacara adat, khususnya pernikahan. Karena itu, busana daerah dan kain, termasuk aksesoris dan hiasan, yang paling dikenal masyarakat adalah busana daerah untuk acara pernikahan.

Busana tradisional tidak hanya sarat dengan fungsi sosial, tetapi juga dengan perlambangan-perlambangan atau filosofis terkait dengan nilai-nilai adat istiadat dan pandangan hidup yang didukung masyarakat. Sebagai contoh, warna dan motif kain yang dipakai sesuai dengan kedudukan sosial ekonomi pada suku atau marga tertentu dan perlambangan peristiwa saat busana tersebut dipakai.

Tenun merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dan mencerminkan jati diri bangsa. Oleh karena itu, tenun baik dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya.

Tenun memiliki makna, nilai sejarah dan teknik yang tinggi dari segi motif, warna dan jenis bahan serta benang yang digunakan dari tiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut. Kartiwa (2017) menyatakan bahwa keragaman kain-kain tradisional dihasilkan oleh perbedaan geografis yang mempengaruhi corak hidup setiap suku bangsa di

Nusantara. Perbedaan iklim mempengaruhi *flora* dan *fauna* yang ada di lingkungannya yang memiliki andil besar terhadap perbedaan gaya hidup dan mata pencaharian sebuah kelompok masyarakat, sehingga setiap daerah memiliki Kain tenun dengan ciri-ciri yang berbeda.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah provinsi yang memiliki keanekaragaman hasil budaya seperti daerah-daerah di Indonesia. Budaya suku karo merupakan salah satu peradaban yang ada di Indonesia. Karo adalah salah satu suku di Sumatera Utara yang termasuk kota Kabanjahe. Suku karo memiliki berbagai macam tradisi, termasuk bahasa, ritual, alat musik, masakan, dekorasi karo, dan tekstil tenun tradisional. Suku batak karo memiliki hasil budaya yaitu kain tenun karo.

Tenun suku batak karo merupakan salah satu dari sekian banyak tenun di Indonesia. Tenun suku batak karo ini biasa disebut *uis* oleh masyarakat batak karo. Kementerian Perindustrian berupaya untuk melestarikan kain tenun di Sumatera Utara, melalui pembina perajin tenun mulai dari teknik bertenun hingga mendesain motif. Menurut Nuraini (2020), Perkembangan kain tenun di Indonesia selama beberapa tahun ini sangat pesat, dilihat dari banyaknya perlombaan dan juga fashion show yang mengusung tema tentang kain tradisional, maka kain tenun yang paling banyak ditampilkan.

Dalam kurun waktu 2018 hingga saat inilah kain tenun menjadi eksis, tidak hanya untuk dilihat oleh masyarakat zaman modern saja melainkan memicu mereka agar tertarik mengenakan kain tenun. ini juga merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mempertahankan popularitas kain tenun di

zaman modern ini. Namun hal tersebut tidak serta merta membuat tenun karo menjadi eksis dikalangan masyarakat modern, dikarenakan masih sedikit para desainer yang mengusung tema *uis* sehingga tenun *uis* kurang populer dikalangan masyarakat dibandingkan dengan tenun suku lain salah satunya yaitu tenun *ulos* dari suku batak toba yang lebih mendunia dan dikenal dikalangan masyarakat.

Masyarakat terutama pemuda karo saat ini menganggap adat dan budaya lokal merupakan suatu ketinggalan zaman. Pemuda karo saat ini tidak peduli dengan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pemuda karo saat ini lebih memilih mengenal budaya barat yang dianggap lebih maju dan mengikuti zaman sehingga kehilangan jati diri akan budayanya sendiri. Masyarakat terutama pemuda karo yang berangsur kehilangan jati diri menyebabkan budaya karo semakin lama luntur bahkan hilang, dikhawatirkan hilangnya budaya ini mengakibatkan masyarakat karo akan kehilangan ciri khas yang menjadi pembeda suku ini dengan suku lainnya, sebagai yang diungkapkan oleh Chaerunnisa (2019), hilangnya budaya suatu daerah akan menyebabkan eksistensi daerah tersebut menurun. Tidak hanya itu, hilangnya budaya akan menyebabkan budaya daerah tersebut dapat dengan mudah diklaim oleh negara lain.

Sarjani Tarigan, (2010), adapun salah satu jenis *uis* yang dahulu dipergunakan untuk sehari-hari dan pakaian pada upacara-upacara adat. Seperti dipakai pada pesta perkawinan, pesta kesenian, pada upacara kematian dan lain-lain. Nama salah satu *uis* karo tersebut yaitu *Uis Nipes*.

Sarjani Tarigan, (2012), *Uis Nipes*, kain ini jenisnya lebih tipis dari kain-kain lainnya dan bermacam-macam motif dan warnanya. Kain ini memiliki warna seperti merah. Dan ada berpaduan warna seperti emas ada yang tidak. Pemakaian *uis* adalah sebagai bulang-bulang pihak laki-laki pada pengantin dan selendang pada pengantin perempuan pada upacara perkawinan, pesta *mengket* (memasuki) rumah dan *guro-guro aron* (pesta senda gurau).

*Uis Nipes* ini tidak boleh sembarangan dipakai oleh gadis dikarenakan kain *Uis Nipes* ini dipakai oleh seorang istri saat upacara adat lain yang melambangkan bahwa seorang wanita telah berkeluarga dan memiliki suami. Sedangkan *Uis Beka Buluh* memiliki ciri-ciri gembira, suka cita namun tegas.

*Uis Nipes* digunakan wanita karo dalam kegiatan sehari-hari sebagai kain penutup namun yang terjadi saat ini banyak masyarakat karo, khususnya wanita karo yang tidak tinggal di daerah karo, tidak lagi menggunakan *Uis Nipes* dalam kesehariannya akan tetapi menggunakan *Uis Nipes* sebagai pelengkap untuk acara adat saja dan selebihnya *Uis Nipes* hanya disimpan dilemari, menjadi penghias ruangan, sebagai taplak meja atau kadang juga digunakan sebagai hiasan dinding.

Siagian, dkk (2021), menyatakan kain tenun *uis* sejatinya masih digunakan oleh wanita karo dalam kegiatan adat tetapi, banyak masyarakat karo yang mulai melupakan *uis* sebagai budaya daerahnya sendiri khususnya mereka yang berada di luar daerah Karo, begitu pula masyarakat Indonesia yang juga cenderung masih belum mengenal keberadaan *uis*.

*Uis* karo sangat banyak yaitu : (1) *Uis beka buluh* ialah *uis* yang digunakan sebagai simbol wibawa dan tanda kebesaran bagi seorang putra karo,

yang digunakan sebagai penutup kepala, (2) *Uis gatip jongkit* yaitu *uis* yang menunjukkan ciri karakter yang kuat dan perkasa, yang digunakan sebagai pakaian luar bagian bawah untuk laki-laki yang disebut *gonje* (sarung), (3) *Uis gatip diberu* merupakan kain *uis* yang menunjukkan karakter ulet dan teguh. Digunakan sebagai penutup kepala wanita karo atau yang sering disebut *tudung*, (4) *Uis nipes padang rusak* ialah kain yang dipakai wanita karo sebagai selendang bahu pada pesta adat isti adat masyarakat karo, (5) *Uis nipes benang iring*, kain ini digunakan sebagai selendang pada upacara adat yang bersifat dukacita, (6) *Uis ragi barat* merupakan kain yang dipakai sebagai selendang dan dipakai sebagai kain sarung untuk kegiatan pesta suka cita, (7) *Uis nipes mangiring* dipakai wanita karo sebagai selendang bahu untuk upacara adat dukacita, (8) *Uis ariteneng* dipakai pada waktu penyerahan mas kawin alas piring *pasu* (tradisional/berkah) pengantin saat makan bersama dalam satu piring pada malam hari usai pesta peradatan.

Motif-motif pada kain tenun tradisional, kekayaan warisan budaya dapat diamati tidak hanya dalam metode, desain, dan jenis kain, tetapi juga dalam penggunaan dan makna kain yang bervariasi dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan konvensi, budaya, dan praktik budaya. Pada umumnya motif yang terdapat pada tenun *uis* karo ialah motif geometris dan garis. Ragam hias geometris adalah motif yang didesain dari bentuk yang memiliki ukuran terukur berdasarkan unsur-unsur geometris, seperti segitiga, persegi, lingkaran, belah ketupat, dan kerucut (Yuliarma, 2024).

Motif *uis* karo terlihat pada pakaian adat yang dikenakan oleh suku karo Sumatera Utara pada saat kegiatan adat dan budaya. Selain berfungsi sebagai pakaian formal untuk acara adat dan budaya, pakaian ini pernah dipakai sehari-hari oleh masyarakat adat karo. Desain *uis* karo didominasi oleh warna merah dan hitam, dan juga dihiasi dengan banyak tenunan benang emas dan putih. Secara umum, motif *uis* terdiri dari bahan katun yang dipintal, ditenun, dan diwarnai dengan warna alami.

*Uis* karo mempunyai beragam motif yang diangkat dari ornamen yang ada di rumah adat karo. Berikut ini merupakan macam-macam motif yang ada di *uis* karo ataupun *uis nipes* : Bunga *Gundur* (Labu Putih), Bunga *Gundur Mangalata* (kemakmuran), *Pancung-Pancung Cekala* (Upacara Pemotongan), *Ampik-Ampik Alas* (Kulit Kambing), *Gundur Sitelinen* (Keamanan), *Embun Sikawiten* (Awan Beriringan), *Pengeret-eret* (Ikatan Keluarga), *Tapak Raja Sulaiman* (Kekuatan dan kekeluargaan), dan *Lis*.

Terbukti dari motif-motif *uis*, motif *uis* merupakan tenunan yang bernilai seni. Motif *uis* karo merupakan bagian integral dari identitas budaya suku karo karena keunikannya. Perbedaan ini tercermin dari kekayaan elemen ornamen simbolik yang menjadi ciri khas budaya karo. Pada selembarnya Motif *uis* karo, terdapat banyak hiasan. Motif *uis* karo juga memiliki keaslian, kekhasan, dan keterampilan produksi yang khas yang memberikan kepribadian yang kuat dan membedakannya dari kain tenun asli nusantara lainnya.

Melalui Pengaplikasian motif *Tenun Uis Nipes* bunga *gundur* dan bunga *gundur mangalata* tersebut pada bahan pesta diharapkan dapat meningkatkan

minat masyarakat, khususnya generasi muda terhadap budaya karo. Pengembangan motif *Uis Nipes* pada busana pesta dapat membuka peluang ekonomi yang baru bagi masyarakat tanah karo atau lokal. Serta dapat menambah ragam dan pilihan busana pesta yang tersedia di pasaran. Penggunaan motif *Uis Nipes* pada busana pesta bukan hanya untuk menunjukkan keindahan budaya karo, tetapi juga untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga menjadi wujud kecintaan dan kebanggaan bagi masyarakat Karo terhadap budayanya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengembangan Desain Motif Uis Nipes pada Bahan Busana Pesta”**

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya kepedulian terhadap nilai-nilai Budaya Masyarakat karo.
2. Perlunya pengenalan motif-motif yang terdapat pada *Uis* karo kepada generasi muda.
3. Kurangnya minat generasi muda karo dalam mengaplikasikan motif-motif pada bahan busana pesta.
4. Masih minimnya penggunaan warna dalam pengembangan desain motif *Uis Nipes* untuk bahan busana pesta.

### 1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah dari identifikasi yang ada. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada pengembangan desain bordir menggunakan bunga *gundur* dan bunga *gundur mangalata* pada bahan satin bridal untuk busana pesta dengan menggunakan teknik bordir dan menggunakan warna merah ,hitam, dan warna kuning. Serta sasaran pengguna atau subjek penelitian difokuskan kepada wanita dengan rentang 27 tahun - 35 tahun.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Mengembangkan Desain Bunga *Gundur* dan Bunga *Gundur Mangalata* Pada Bahan Busana.
2. Bagaimana kelayakan Bunga *Gundur* dan Motif Bunga *Gundur Mangalata* Pada Bahan Busana.

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengembangan Desain Bunga *Gundur* dan Bunga *Gundur Mangalata* Pada Bahan Busana.
2. Untuk mengetahui kelayakan Bunga *Gundur* dan Bunga *Gundur Mangalata* Pada Bahan Busana.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi Penulis

- a. Sebagai bahan pengetahuan dalam mencapai pengembangan motif-motif *Uis Nipes* pada desain busana pesta dalam masalah di teliti.
- b. Menambah motivasi dan pengetahuan bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat motif pada desain busana pesta
- c. Menambah keterampilan dalam menciptakan desain busana pesta

#### 2. Bagi Mahasiswa

- a. Agar untuk meningkatkan keterampilan dalam menciptakan motif-motif *uis* karo pada desain busana
- b. Menerapkan kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang dimiliki kedalam bentuk suatu karya

#### 3. Bagi Pembaca

- a. Untuk memperkenalkan motif-motif *Uis Nipes* sebagai upaya untuk pelestarian *uis* dengan mengembangkan motif-motif *Uis Nipes* pada desain busana pesta
- b. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa terhadap permasalahan yang diteliti

Sebagai bahan bacaan pada jurusan pendidikan tata busana universitas negeri medan tentang pengembangan desain motif *Uis Nipes* pada desain busana pesta.

#### 4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga adat karo untuk melestarikan budaya kerajinan motif-motif *uis* dalam pengembangan desain motif *Uis Nipes* pada desain busana pesta

#### 1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan motif-motif *Uis Nipes* pada desain busana pesta ini adalah :

- a. Penggunaan aplikasi bordir untuk menghasilkan bunga *gundur* dan *gundur mangalata*.
- b. Penggunaan teknik bordir pada motif tersebut yaitu menggunakan tusuk suji cair dan tusuk loncat
- c. Penggunaan bahan yang nyaman dipakai dan tahan lama seperti satin bridal dengan ukuran panjang 2,5 meter dan lebar 1,5 meter.
- d. Penggunaan warna pada motif yaitu warna merah ,hitam, dan warna kuning.

#### 1.8. Pentingnya Pengembangan

- a. Meningkatkan kreativitas desainer
- b. Pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda tentang kekayaan budaya batak karo dan mendorong generasi muda untuk mengeksplorasi lebih lanjut.

#### 1.9. Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan yang mendasari penelitian pengembangan motif *Uis Nipes* sebagai desain busana wanita adalah :

- a. Pengembangan stilasi *Uis Nipes*.
  - b. Penelitian ini, fokus pada stilasi ornamen karo dan menjaga kekayaan Indonesia melalui teknik bordir.
  - c. Desain motif *bunga gundur* dan *bunga gundur mangalata* dikembangkan untuk penyesuaian bentuk dengan nama motif
2. keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini yaitu :
- a. Uji coba dilakukan pada ahli instrumen dan ahli desain
  - b. Desain motif *uis nipes* yang dikembangkan hanya pada dua motif yaitu *bunga gundur* dan *bunga gundur mangalata*.
  - c. Motif yang digunakan dalam produk merupakan dua motif yang berasal dari Tanah Karo yaitu *bunga gundur* dan *bunga gundur mangalata*.